

Agama dan Ethos Global

Kompetensi

Pada Topik ini mahasiswa diharapkan dapat:

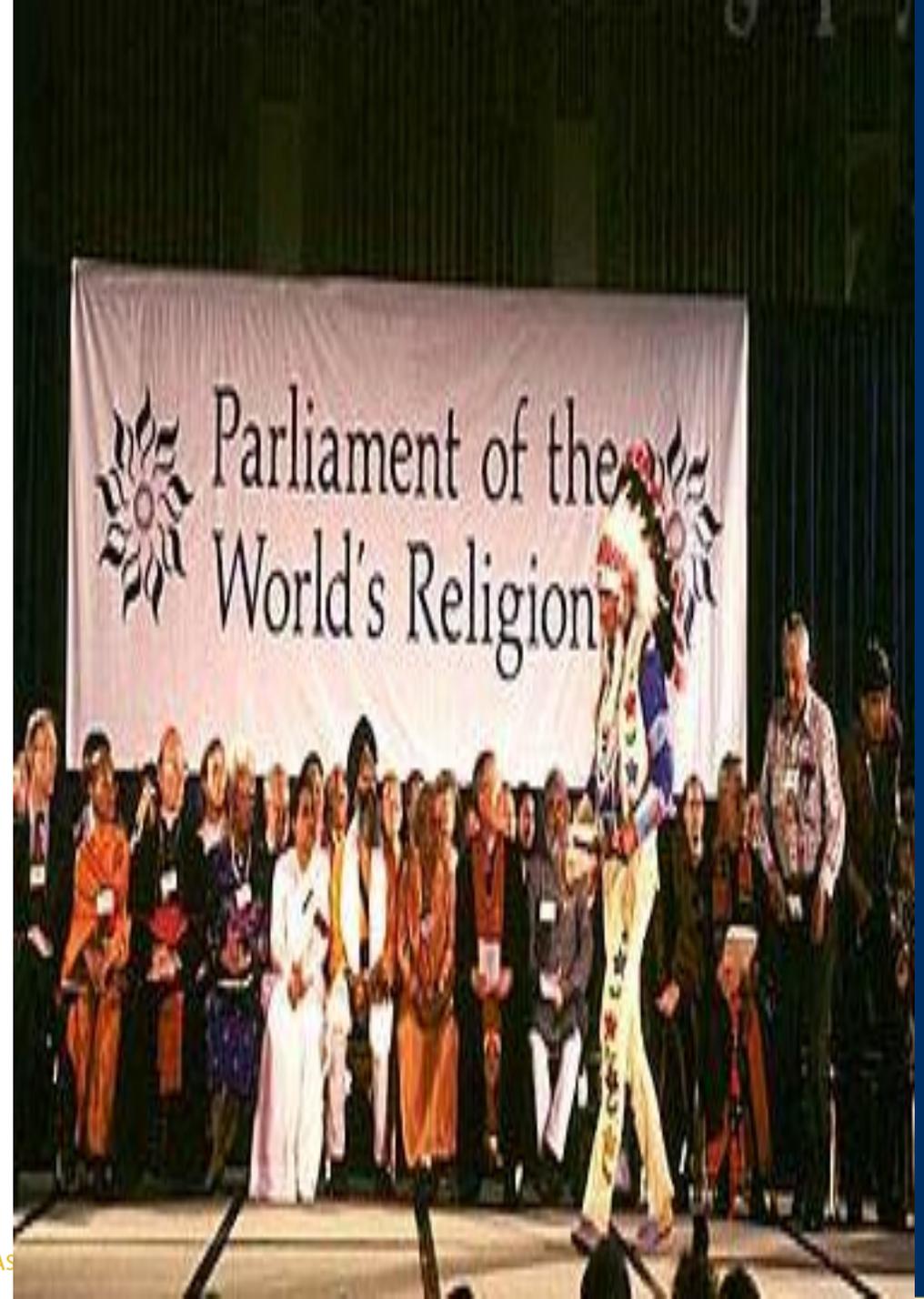
1. Memahami keseriusan dampak dari kejahatan/dosa terhadap manusia dan alam semesta
2. Memahami peran dan tanggungjawab agama terhadap eksistensi dan kontinuitas alam semesta dan manusia yang mendiaminya
3. Menegaskan pilihan-pilihan bahkan konsensus bersama berdasarkan *golden rule* yang membangun keadaban, keadilan dan kesejahteraan

Pengantar ...

- Beberapa pertimbangan awal dalam studi etik global adalah, fakta kemajemukan yang sering kali bermuara pada konflik bahkan perang (kejahatan) yang merugikan manusia dan alam semestanya sendiri.
- Maka dipandang manusia perlu sebuah orientasi yang paling mendasar (*basic human moral*), yang juga bercorak universal dengan demikian dapat menegaskan harkat dan martabat bersama. Kung memakai istilah *Welthethos*
- Itulah sebabnya diperlukan sebuah aturan main bersama (global) dalam kerangka *golden rule*

- Premis mayor dari gagasan Hans Kung adalah bahwa tidak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian agama-agama.
- Realitas kemajemukan global dan lokal, tentu sering sekali berujung kepada hal-hal yang negatif seperti konflik dan kekerasan antar manusia, golongan, agama, bangsa dll.
- Harapannya ada di agama, bukan merujuk kepada pondasi salah satu agama, atau membentuk agama baru.
- Pondasi global etik ini justru diambil dari agama-agama(kepercayaan-kepercayaan) sebagai sistem nilai, hal inilah yang dijadikan acuan bersama.

- Dengan *concern* terhadap ancaman-ancaman yang membahayakan peradaban manusia dan eksistensi alam itu sendiri, maka pada Parlemen Agama-agama Sedunia di Chicago yaitu 28 Agustus – 5 September 1993, dirumuskanlah sebuah deklarasi etik, demi mencegah ancaman global tersebut.



- 1. *No Survival without a world ethic*** (Tak ada masa depan dunia tanpa suatu etika dunia)
- 2. *No world peace without religious peace*** (Tak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian antaragama)
- 3. *No religious peace without religious dialogue*** (Tak ada perdamaian antaragama tanpa dialog antaragama).

01. No Survival Without A World Ethic

- Demi “*survive-nya*” dunia yang kita diami bersama, maka dipandang urgen “Etik Dunia”
- Setiap **menit** bangsa-bangsa di dunia mengeluarkan uang sebanyak \$ 1.8 juta untuk persenjataan.
- Setiap **jam**, 1500 anak mati karena kasus-kasus yang kelaparan.
- Setiap **hari** satu jenis makhluk hidup musnah.
- Setiap **minggu**, sejak tahun 80-an, lebih banyak orang ditahan, disiksa, dibunuh, ditindas atau jadi imigran, dari pada yang pernah terjadi dalam sejarah

01. No Survival Without A World Ethic

- Setiap **bulan**, sistem ekonomi dunia menambahkan lebih dari \$ 7.5 miliar hutang yang tak terbayarkan kepada bangsa-bangsa dunia ketiga.
- Setiap **tahun**, suatu daerah seluas tiga perempat semenanjung Korea dirusak atau hilang.
- Setiap **dekade**, suhu bumi meningkat secara drastis (1,5 – 4,5 derajat Celcius) dengan akibat kenaikan permukaan laut

02. No World Peace Without Religious Peace

- Dalam bukunya, *A Global Ethic for Global Politics and Economics*, Kung mendeskripsika bahwa kita cenderung tidak serius memperhatikan kehancuran peradaban kita. Tidak ada visi—tidak ada nubuat.
- Bahkan abad-abad ini kita dipertontonkan dengan ideologi-ideologi yang menakutkan, yang berasal dari *attractive pseudo-religions*.

02. No World Peace Without Religious Peace

- **Sikap Eksklusif** → *Strategi benteng* : Karena hanya ada satu agama saja yang benar, maka perdamaian hanya dapat dicapai lewat jaminan satu agama tertentu itu.
- **Sikap Inklusif** → *Strategi merangkul* : Karena semua agama yang telah berkembang dalam sejarah memiliki sebagian kebenaran dalam satu agama yang benar, maka perdamaian akan dicapai bila ada integrasi dari semua agama itu.
- **Sikap Pluralis** → *Strategi mengabaikan perbedaan yang ada* : Karena semua agama benar, dengan caranya sendiri-sendiri, maka perdamaian dapat diwujudkan dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan dan kontradiksi.
- **Sikap transformatif** → *Strategi ekumenis* : Mengajukan perspektif kemanusiaan di hadapan Yang Absolut. Pemuka agama perlu berdialog untuk merumuskan kriteria kemanusiaan itu, demi perdamaian.

02. No World Peace Without Religious Peace

- Dimana sebagai langkah *Creative Engagemenment*, gagasan etik global perlu diadopsi oleh institusi-institusi agama, pemerintah, pertanian, buruh, industri, perdagangan, pendidikan, seni, media termasuk Ngo.
- Bahwa pada hari-hari ini, hampir semua kota metropolitan di dunia sebagai “home” dari latar belakang yang berbeda-beda, sehingga rentan *misunderstanding* dan *ketakutan-ketakutan* karena perbedaan tersebut, itulah sebabnya, maka diperlukan etik global, untuk membangun atmosfir kesetaraan dan respek antara satu dengan yang lain.

02. No World Peace Without Religious Peace

- Etik global selanjutnya direalisasikan oleh Hans Kung dan Karl Konrad Von der Groeben, dengan mendirikan *Hans Kung's Institute for Ecumenical Research* di Universitas Tubingen pada tahun 1995.
- Ironisnya, gagasan Etik global, justru disambut baik dlm bidang-bidang politik – ekonomi, daripada agama-agama. Lih. *Global Ethic for Global Politics and Economics*
- Etik Global pada tingkat dasar, “*think globally, act locally*”, bahkan realisasi kepada “*neighbour ethic*”.
- Thn 2000, WCRP di New York gagasan ini kembali menjadi *concern* bersama

02. No World Peace Without Religious Peace

- Selanjutnya oleh Dewan Gereja-Gereja Dunia (DGD), memberikan respons terhadap gagasan etik global demi tatanan dunia yang lebih baik.
- Bahwa oleh Konrad Raiser (Sekjen WCC), bahwa kita tidak hanya berfokus pada masalah-masalah perpecahan di gereja-gereja dan pemimpin-pemimpinnya, tetapi perlunya sebuah tatanan internasional demi menghadirkan, *justice*, *freedom* dan *respect* terhadap *human dignity*.

03. No Religious Peace Without Religious Dialogue

- Dialog akan menghasilkan apa yang disebut “**Konsensus Minimal**” yaitu sikap untuk mencegah dunia dari kehancuran.
- Dialog akan **memaksimalkan fungsi integratif** agama dan meminimalkan potensi konfliknya.
- Dialog sedunia pertama kali dilakukan pada tahun 1893 melalui penyelenggaraan Parlemen Agama-Agama se-dunia. Kemudian yang kedua pada peringatan 100 tahunnya, yaitu tahun 1993 di Chicago.
- Ditemukan “**Golden Rule**” : Jangan lakukan apa yang engkau tidak ingin orang lain lakukan padamu & lakukanlah apa yang engkau ingin orang lain lakukan terhadapmu.
- Kedua sidang parlemen agama-agama diatas, di *follow-up* lagi di *Cape Town, 1999*. yang bertujuan membuat proyek etik sebagai langkah konkrit deklarasi etik global, 1993.

Empat (4) Keharusan dalam Etik Global

1. Komitmen kepada **budaya tanpa kekerasan dan yang menghargai hidup.**
2. Komitmen kepada **budaya solidaritas dan tata ekonomi yang adil.**
3. Komitmen kepada **budaya toleransi dan hidup yang benar.**
4. Komitmen kepada **budaya kesamaan hak dan kemitraan laki-perempuan.**

Referensi

Hans Kung, *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic*, (New York: Crossroad, 1991).

Hans Kung & Karl Josef Kusche; (peny.), *Etik Global* (terj.), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

Mortensen, “*Globalization, Global Ethic and Interreligious Dialogue in Multireligious Context*”. 375-376